Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DESA UNTUK MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL

Al Asri Abubakar[1]*, Hamdani[2], Ibnu Yasier[3], Nuzulul Fahmi[4], Djoko Subagyo[5]
[1*,2,3,4] Prodi Agribisnis, Fakultas Tehnik dan Sains, Universitas Jabal Ghafur
[5]Prodi peternakan, Fakultas Tehnik dan Sains, Universitas Jabal Ghafur
asri@unigha.ac.id, hamdani@unigha,ac,id, yasier@unigha.ac.id, nuzululfahmi@unigha.ac.id, djokosubagyo@unigha.ac.id

Article History:
Received: September 07th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Community empowerment through agribusiness development based on village flagship commodities is a strategic approach to optimizing local resources and promoting rural economic growth. This community service program aims to enhance community capacity in identifying potential flagship commodities, increasing product added value, strengthening business management, and expanding market access in Gampong Teupin Pukat, Meureudu District, Pidie Jaya Regency, Aceh Province, Indonesia. The program employs a participatory approach consisting of five stages: identification of local potential and community needs, socialization, agribusiness training and practical activities, business mentoring, and evaluation and follow-up. Data collection is designed to involve field observations, interviews, group discussions, documentation, and pre-training and post-training questionnaires. The evaluation focuses on changes in participants' knowledge and skills, the implementation of improved business management practices, the preparation of business development plans, and the adoption of marketing strategies. Furthermore, changes in sales volume, revenue, profit, and market reach can be assessed to determine the program's economic impact when relevant data are available. Agribusiness development through a participatory approach is expected to strengthen community independence in managing local resources productively and sustainably. However, the extent of the program's achievements and economic impact must be established through actual field evaluation data. Therefore, continuous mentoring and*

Keywords: *agribusiness; community empowerment; village flagship commodities; value added; local economic growth.*

collaboration among community members, village authorities, and relevant stakeholders are essential to supporting agribusiness development and strengthening the local economy.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa merupakan salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi potensi komoditas unggulan, mengembangkan nilai tambah produk, memperkuat pengelolaan usaha, serta memperluas akses pemasaran di Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi lima tahapan, yaitu identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, sosialisasi, pelatihan dan praktik pengembangan agribisnis, pendampingan usaha, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pengumpulan data dirancang melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi, dan kuesioner sebelum serta sesudah pelatihan. Evaluasi diarahkan pada perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, penerapan praktik pengelolaan usaha, penyusunan rencana pengembangan usaha, dan pemanfaatan strategi pemasaran. Selain itu, perubahan volume penjualan, omzet, keuntungan, dan jangkauan pasar dapat digunakan untuk menilai dampak ekonomi apabila data tersedia. Pengembangan agribisnis melalui pendekatan partisipatif diharapkan dapat memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Namun, besarnya capaian dan dampak ekonomi kegiatan perlu ditentukan berdasarkan hasil evaluasi serta data aktual di lapangan. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi antara masyarakat, aparatur gampong, dan pihak terkait diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis dan penguatan ekonomi lokal.

Kata kunci: agribisnis; pemberdayaan masyarakat; komoditas unggulan desa; nilai tambah; ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi perdesaan merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi sumber daya lokal, penguatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Desa tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis komoditas unggulan. Dalam konteks tersebut, agribisnis menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mengintegrasikan kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan kelembagaan usaha dalam satu sistem yang saling berkaitan. Pengembangan agribisnis yang terencana diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan perlu dilakukan secara terpadu agar potensi sumber daya lokal dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas. Shakila

(2025), dalam kajiannya mengenai pengembangan rantai nilai pertanian untuk pertumbuhan ekonomi perdesaan, menekankan pentingnya integrasi pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, inovasi pengolahan, dan perluasan akses pasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi saja belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal apabila tidak disertai strategi peningkatan nilai tambah dan pengembangan pasar. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis perlu diarahkan pada penguatan seluruh rantai usaha, mulai dari identifikasi komoditas potensial, peningkatan kualitas produk, pengelolaan usaha, hingga pemasaran yang berorientasi pada kebutuhan konsumen.

Selain aspek produksi dan pemasaran, pemberdayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan agribisnis. Pemberdayaan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, membangun kerja sama, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Laporan Food and Agriculture Organization (FAO, 2023) mengenai transformasi sistem pangan dan pertanian menyoroti pentingnya memperhatikan keterkaitan antara sistem pangan, mata pencaharian masyarakat, serta perubahan sosial dan ekonomi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks perdesaan, pendekatan pemberdayaan yang partisipatif dapat menjadi landasan untuk mendorong masyarakat agar terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengelola peluang usaha berdasarkan potensi wilayahnya.

Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, menjadi lokasi yang relevan untuk pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi ekonomi lokal. Pengembangan program agribisnis di wilayah ini perlu diawali dengan identifikasi sumber daya dan komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Publikasi *Kecamatan Meureudu Dalam Angka 2025* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya menyediakan informasi mengenai kondisi wilayah, kependudukan, ketenagakerjaan, pertanian, dan sarana perekonomian yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data sekunder dalam perencanaan program (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2025). Data tersebut perlu dipadukan dengan observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat untuk menentukan komoditas yang benar-benar potensial serta sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas kelompok sasaran.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan agribisnis di tingkat desa dapat menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan keterampilan pengelolaan usaha, belum optimalnya pengolahan hasil, terbatasnya akses informasi pasar, serta belum terintegrasinya kegiatan produksi dan pemasaran. Namun, permasalahan tersebut perlu dikonfirmasi melalui observasi awal dan diskusi dengan calon mitra di Gampong Teupin Pukat agar intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi masyarakat. Identifikasi masalah secara partisipatif diperlukan untuk menentukan bentuk pendampingan yang tepat, baik berupa peningkatan kapasitas produksi, pengolahan hasil pertanian, pengemasan, pencatatan keuangan, penguatan kelembagaan kelompok, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk.

Berdasarkan permasalahan dan peluang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya**.** Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi komoditas unggulan, mengembangkan nilai tambah produk, memperbaiki pengelolaan usaha, dan memperluas peluang pemasaran. Pendekatan kegiatan dilakukan melalui pelibatan aktif masyarakat agar program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan praktik dan rencana pengembangan usaha yang sesuai dengan potensi lokal.

Kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi desa secara lebih produktif dan berkelanjutan. Kebaruan pendekatan kegiatan terletak pada upaya menghubungkan identifikasi komoditas unggulan, pemberdayaan kapasitas masyarakat, penguatan nilai tambah produk, dan pengembangan akses pasar dalam satu rangkaian pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi mitra. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha agribisnis, memperkuat peluang peningkatan pendapatan, membuka kesempatan usaha produktif, serta menjadi dasar bagi pengembangan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Pencapaian tersebut selanjutnya perlu dievaluasi melalui indikator yang terukur, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, penerapan praktik pengelolaan usaha, tersusunnya rencana pengembangan komoditas, serta perubahan akses pemasaran dan kinerja usaha apabila data sebelum dan sesudah kegiatan tersedia.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat perekonomian lokal. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas lokal, seperti kelompok tani, kelompok usaha masyarakat, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kelompok masyarakat produktif lainnya yang relevan dengan potensi agribisnis setempat. Penentuan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi lokal dan kesediaan untuk mengikuti seluruh tahapan pendampingan.

2. Pendekatan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat, penyuluhan, pelatihan, praktik, dan pendampingan usaha. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengidentifikasi potensi, menentukan kebutuhan, merancang pengembangan usaha, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Pelaksanaan

program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan aparatur gampong dan pihak terkait sesuai kebutuhan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan keterampilan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha agribisnis masyarakat.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

a. Tahap persiapan dan identifikasi potensi

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama aparatur Gampong Teupin Pukat dan calon mitra untuk menentukan sasaran serta jadwal kegiatan. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi potensi komoditas unggulan, karakteristik usaha masyarakat, proses produksi, kondisi pengolahan hasil, pola pemasaran, serta kendala yang dihadapi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

b. Tahap sosialisasi dan peningkatan pengetahuan

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pengembangan agribisnis berbasis potensi lokal, peningkatan nilai tambah produk, pengelolaan usaha, dan perluasan akses pasar. Materi disampaikan melalui pemaparan interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman masyarakat mengenai peluang pengembangan komoditas unggulan serta pentingnya keterpaduan antara produksi, pengolahan, dan pemasaran dalam meningkatkan daya saing usaha.

c. Tahap pelatihan dan praktik pengembangan agribisnis

Pelatihan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra dan jenis komoditas yang terpilih. Materi dapat mencakup peningkatan kualitas produksi, pengolahan hasil, pengemasan produk, pencatatan keuangan sederhana, penetapan harga jual, serta strategi pemasaran. Apabila sesuai dengan karakteristik mitra, pelatihan juga mencakup penggunaan media sosial dan sarana digital untuk promosi produk. Kegiatan praktik dilakukan secara langsung agar peserta dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh pada produk atau usaha masing-masing.

d. Tahap pendampingan dan pengembangan usaha

Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha. Bentuk pendampingan meliputi penyusunan rencana pengembangan usaha, perbaikan pengemasan dan penyajian produk, pencatatan biaya serta pendapatan, penentuan strategi pemasaran, dan pengembangan jejaring usaha. Pendampingan disesuaikan dengan kondisi masing-masing mitra sehingga solusi yang diberikan dapat diterapkan secara realistis.

Pada tahap ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi hambatan penerapan dan mendiskusikan alternatif penyelesaian bersama peserta.

e. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam mengembangkan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa. Evaluasi mencakup perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, observasi terhadap keterampilan praktik, pemeriksaan penerapan pencatatan usaha, serta penilaian terhadap rencana pengembangan dan strategi pemasaran yang disusun peserta. Tindak lanjut dilakukan melalui penyusunan rekomendasi pengembangan usaha bersama mitra dan aparatur gampong berdasarkan hasil evaluasi.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi kelompok, serta kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor awal dan akhir untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema, seperti potensi komoditas, kendala usaha, penerapan keterampilan, dan peluang pengembangan pasar. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan penerapan praktik oleh peserta.

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan indikator yang meliputi peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan mempraktikkan keterampilan pengembangan agribisnis, tersusunnya rencana pengembangan usaha, dan penerapan strategi peningkatan nilai tambah atau pemasaran produk. Apabila data usaha sebelum dan sesudah kegiatan tersedia, evaluasi juga mencakup perubahan jumlah produk terjual, jangkauan pemasaran, dan pendapatan usaha. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan program sekaligus merumuskan rekomendasi bagi keberlanjutan pengembangan agribisnis di Gampong Teupin Pukat.



1. HASIL

1.1 Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan identifikasi potensi ekonomi lokal dan kebutuhan masyarakat di Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan calon mitra untuk memperoleh informasi mengenai komoditas yang tersedia, aktivitas produksi, pengolahan hasil, pengelolaan usaha, dan pola pemasaran.

Informasi mengenai kondisi wilayah dan potensi sektor pertanian dapat diperkuat dengan publikasi Kecamatan Meureudu Dalam Angka 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya. Publikasi tersebut menyediakan data statistik wilayah, kependudukan, pertanian, dan sarana perekonomian yang dapat menjadi referensi dalam perencanaan kegiatan.

Data sekunder tersebut perlu dipadukan dengan temuan lapangan untuk menentukan komoditas yang benar-benar potensial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil identifikasi selanjutnya digunakan untuk menentukan prioritas pendampingan, meliputi peningkatan kualitas produk, pengolahan hasil, pengemasan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Komoditas yang dipilih perlu disebutkan secara spesifik dalam laporan akhir agar kegiatan memiliki fokus yang jelas dan hasilnya dapat dievaluasi.

1.2 Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Agribisnis

Sosialisasi dan pelatihan diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan agribisnis yang mengintegrasikan produksi, pengolahan, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Materi diberikan melalui pemaparan interaktif, diskusi, tanya jawab, serta praktik sesuai dengan karakteristik komoditas dan kebutuhan peserta.

Materi pelatihan dapat mencakup peningkatan kualitas produk, pengemasan, pencatatan biaya produksi, penentuan harga jual, pengelolaan pendapatan, dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta diarahkan untuk memahami bahwa pengembangan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada kemampuan mengelola dan memasarkannya.

Capaian pelatihan perlu dilaporkan berdasarkan bukti pelaksanaan, seperti jumlah peserta yang hadir, dokumentasi praktik, hasil tugas peserta, dan perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Jika pengukuran awal dan akhir tidak dilakukan, hasil pelatihan sebaiknya dilaporkan secara deskriptif tanpa menyatakan persentase peningkatan yang belum terukur.

1.3 Praktik Pengembangan Produk dan Pengelolaan Usaha

Kegiatan praktik difokuskan pada penerapan keterampilan yang relevan dengan komoditas unggulan yang dipilih bersama mitra. Praktik dapat berupa perbaikan proses produksi, pengolahan hasil, peningkatan kualitas dan kemasan, atau penyusunan informasi produk. Pemilihan bentuk praktik harus disesuaikan dengan kondisi nyata agar hasilnya dapat diterapkan oleh masyarakat setelah kegiatan berakhir.

Pada aspek pengelolaan usaha, peserta diarahkan untuk menyusun pencatatan sederhana mengenai biaya bahan baku, biaya produksi, harga jual, dan pendapatan. Pencatatan ini dapat digunakan untuk membantu pelaku usaha memahami struktur biaya dan memperkirakan keuntungan dari penjualan produk.

Hasil praktik dapat ditunjukkan melalui produk yang dihasilkan atau diperbaiki, contoh kemasan, format pencatatan keuangan, dan rencana pengembangan usaha yang disusun peserta. Bukti-bukti tersebut menjadi indikator yang lebih konkret untuk menilai penerapan keterampilan dibandingkan hanya berdasarkan kehadiran peserta dalam pelatihan.

1.4 Pendampingan Pemasaran dan Rencana Keberlanjutan

Pendampingan diarahkan pada penyusunan strategi pemasaran dan pengembangan usaha berdasarkan potensi produk serta karakteristik konsumen. Bentuk pendampingan dapat mencakup penyusunan identitas produk, pembuatan materi promosi, pemanfaatan media sosial, dan penjajakan kerja sama dengan pedagang atau pelaku usaha lain.

Evaluasi tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi strategi yang telah diterapkan, saluran pemasaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi peserta. Jika tersedia, data jumlah produk terjual, omzet, dan jangkauan konsumen sebelum dan sesudah pendampingan dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan kinerja usaha.

Keberlanjutan program perlu didukung oleh rencana tindak lanjut yang disusun bersama masyarakat dan aparatur gampong. Rencana tersebut dapat mencakup pembagian tugas kelompok usaha, jadwal produksi, pengelolaan keuangan, pengembangan promosi, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha.

1.5 Rekapitulasi Indikator Hasil Kegiatan

Aspek	Indikator yang dilaporkan	Bukti pendukung
Identifikasi potensi	Komoditas prioritas yang dipilih	Hasil observasi dan diskusi
Peningkatan pengetahuan	Perubahan pemahaman peserta	Pre-test dan post-test, jika tersedia
Keterampilan praktik	Kemampuan menerapkan teknik pengembangan produk	Lembar observasi dan dokumentasi
Manajemen usaha	Pencatatan biaya dan perhitungan harga jual	Contoh catatan usaha
Pemasaran	Penerapan promosi dan saluran penjualan	Materi promosi dan catatan penjualan
Keberlanjutan	Rencana pengembangan usaha setelah kegiatan	Dokumen rencana tindak lanjut
Dampak ekonomi	Perubahan omzet, keuntungan, atau volume penjualan	Catatan usaha sebelum dan sesudah program

Tabel tersebut merupakan kerangka evaluasi. Kolom hasil aktual dapat ditambahkan setelah data lapangan tersedia sehingga capaian program dapat dinyatakan secara terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengembangan Agribisnis sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa merupakan pendekatan yang dapat menghubungkan potensi sumber daya lokal dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan aktivitas ekonomi produktif. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengolahan, penciptaan nilai tambah, pengelolaan usaha, dan akses pasar.

Shakila (2025) membahas pengembangan rantai nilai pertanian sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan berkelanjutan. Kajian tersebut relevan dengan program PkM di Gampong Teupin Pukat karena menunjukkan pentingnya menghubungkan potensi komoditas dengan strategi pengembangan ekonomi desa.

Dalam konteks kegiatan ini, pemberdayaan masyarakat perlu dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali peluang, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak cukup diukur dari terlaksananya penyuluhan, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas ekonomi mereka.

2.2 Penguatan Rantai Nilai dan Peningkatan Nilai Tambah Produk

Salah satu aspek penting dalam pengembangan agribisnis adalah penguatan rantai nilai, yaitu keterkaitan berbagai aktivitas sejak penyediaan bahan baku hingga produk diterima konsumen. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas, pengolahan hasil, pengemasan, pengelolaan biaya, dan pengembangan saluran pemasaran.

Suwanmaneepong et al. (2024) mengkaji pengembangan rantai nilai secara partisipatif pada perusahaan berbasis masyarakat di wilayah perdesaan Thailand. Kajian tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antaraktor, komunikasi, dan keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan produk serta mengatasi hambatan usaha.

Temuan tersebut memberikan landasan konseptual bagi kegiatan PkM ini. Masyarakat Gampong Teupin Pukat perlu dilibatkan dalam menentukan bentuk pengembangan produk yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Misalnya, apabila komoditas yang dipilih memungkinkan untuk diolah, pendampingan dapat diarahkan pada pengembangan produk olahan. Apabila komoditas dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, intervensi dapat difokuskan pada kualitas, pengemasan, pencatatan usaha, dan efisiensi pemasaran.

Dengan demikian, strategi peningkatan nilai tambah harus disesuaikan dengan karakteristik komoditas dan kemampuan pelaku usaha, bukan diterapkan secara seragam. Penyesuaian ini penting agar inovasi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara realistis dan berkelanjutan.

2.3 Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Pendekatan partisipatif merupakan landasan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan masyarakat terlibat dalam identifikasi masalah, penentuan prioritas, penerapan solusi, dan evaluasi program. Keterlibatan tersebut dapat membantu memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan lokal dan tidak hanya didasarkan pada asumsi tim pengabdian.

Yildiz et al. (2019) membahas pemberdayaan melalui refleksi dan perancangan perubahan secara partisipatif dalam rantai pertanian di Indonesia. Kajian tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan pelaku lokal dalam memahami persoalan bersama dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka.

Berdasarkan pendekatan tersebut, keterlibatan masyarakat Gampong Teupin Pukat perlu diterapkan sejak identifikasi komoditas hingga penyusunan rencana tindak lanjut. Kelompok usaha, aparatur gampong, dan pihak terkait dapat berkolaborasi dalam menentukan pembagian peran, pengelolaan kegiatan produksi, pemasaran, serta evaluasi perkembangan usaha.

Keberlanjutan program juga memerlukan pendampingan setelah pelatihan selesai. Pengetahuan yang diperoleh peserta perlu diterapkan dalam aktivitas usaha, sementara kendala penerapan perlu diidentifikasi dan diselesaikan secara bertahap. Dengan demikian, pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada terbentuknya kebiasaan pengelolaan usaha yang lebih terencana.

2.4 Hubungan Pengembangan Agribisnis dengan Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Pengembangan agribisnis dapat berkontribusi terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan nilai tambah komoditas, penguatan usaha masyarakat, penciptaan kesempatan kerja, dan perluasan jaringan pemasaran. Namun, kontribusi tersebut bergantung pada kemampuan pelaku usaha mengakses pasar, mempertahankan kualitas produk, mengendalikan biaya, dan memperoleh keuntungan yang layak.

Food and Agriculture Organization (FAO, 2023), melalui laporan The State of Food and Agriculture 2023, menekankan perlunya mempertimbangkan manfaat dan biaya ekonomi, sosial, serta lingkungan dalam transformasi sistem pangan dan pertanian.

Perspektif ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis yang berkelanjutan tidak seharusnya hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya, keberlanjutan mata pencaharian, dan dampak kegiatan terhadap masyarakat.

Dalam program PkM ini, pertumbuhan ekonomi lokal merupakan tujuan jangka menengah hingga panjang yang perlu didukung oleh indikator terukur. Pada tahap awal, keberhasilan dapat dinilai melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan praktik pengelolaan usaha. Pada tahap berikutnya, evaluasi dapat diarahkan pada perubahan volume penjualan, omzet, keuntungan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, dan jangkauan pasar.

Pembedaan antara hasil langsung dan dampak ekonomi penting agar klaim keberhasilan program tetap proporsional. Peningkatan keterampilan merupakan hasil yang dapat diamati segera setelah pelatihan, sedangkan peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi lokal memerlukan data lanjutan untuk membuktikan perubahan yang terjadi.

2.5 Implikasi bagi Pengembangan Ekonomi Gampong Teupin Pukat

Secara konseptual, kegiatan PkM ini memberikan arah bagi pengembangan ekonomi Gampong Teupin Pukat melalui pendekatan yang mengintegrasikan potensi komoditas lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan rantai nilai, dan pemasaran. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan aparatur gampong dalam merancang program pengembangan usaha yang lebih terarah.

Implikasi praktis kegiatan ini meliputi tiga hal. Pertama, diperlukan penetapan komoditas prioritas berdasarkan ketersediaan bahan baku, kemampuan masyarakat, dan peluang pasar. Kedua, pelatihan perlu dilanjutkan dengan pendampingan yang menghasilkan penerapan nyata, seperti pencatatan keuangan, perbaikan produk, atau pengembangan saluran pemasaran. Ketiga, evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur keberlanjutan usaha dan perubahan kondisi ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi utama program tidak hanya terletak pada pelaksanaan pelatihan, tetapi pada penguatan kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Tingkat keberhasilan dan besarnya dampak ekonomi program selanjutnya harus ditentukan berdasarkan data evaluasi aktual.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas Unggulan Desa untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal di Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Pengembangan agribisnis dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif yang mencakup identifikasi potensi komoditas, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, pengembangan nilai tambah produk, penguatan manajemen usaha, serta perluasan akses pemasaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha secara lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

Keberhasilan program perlu ditinjau berdasarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, penerapan praktik pengelolaan usaha, serta tersusunnya rencana pengembangan agribisnis sesuai dengan potensi desa. Keberlanjutan kegiatan memerlukan dukungan aparatur gampong, kelompok usaha, dan pihak terkait melalui pendampingan serta penguatan jejaring pemasaran. Sementara itu, dampak terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal perlu dievaluasi lebih lanjut menggunakan data penjualan, keuntungan usaha, dan jangkauan pasar sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa berpotensi menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kemandirian usaha dan mendorong pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada aparatur Gampong Teupin Pukat, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, serta seluruh masyarakat dan pihak terkait yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan melalui pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan desa. Dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan diharapkan dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan program serta pengembangan potensi ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya. (2025). Kecamatan Meureudu dalam angka https://pidiejayakab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/3e701968e61495dc7b6b58f9/kecamatan-meureudu-dalam-angka-2025.html

de la O Campos, A. P., Admasu, Y., Covarrubias, K. A., Davis, B., & Diaz, A. M. (2023). Economic transformation and diversification towards off-farm income in rural and urban areas: A global update with a focus on sub-Saharan Africa (FAO Agricultural Development Economics Working Paper No. 23-05). Food and Agriculture Organization of the United Nations. https://doi.org/10.4060/cc4796en

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). The state of food and agriculture 2023: Revealing the true cost of food to transform agrifood systems. FAO. https://doi.org/10.4060/cc7724en

Shakila, C. D. (2025). Agricultural value chain development for rural economic growth. Journal of Entrepreneurial Economics, 2(2), 135–154. https://doi.org/10.61511/jane.v2i2.2025.2299

Suwanmaneepong, S., Llones, C., Kerdsriserma, C., Khermkhana, J., Eamkijkarn Sabaijaia, P., Samanakupta, T., Kaewtaphana, P., Chourwong, P., & Rowe, L.-P. D. (2024). Participatory value chain development: Insights from community-based enterprise in rural Thailand. https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2371703

Syatifah, H., Yonariza, & Yusmarni. (2026). Pemetaan rantai nilai usaha gula aren sebelum dan sesudah intervensi proyek Strengthening of Social Forestry (SSF) di Kabupaten Lima Puluh Kota. Forum Agribisnis, 16(2), 343–354. https://doi.org/10.29244/fagb.16.2.343-354

Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Cooper, P. (2018). Upgrading for whom? Relationship coffee, value chain interventions and rural development in Indonesia. World Development, 110, 26–37. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.020

Yildiz, F., et al. (2019). Empowering through reflection: Participatory design of change in agricultural chains in Indonesia by local stakeholders. https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1608685